

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Usaha Ternak Raja Bintang Semesta yang bertempat di Jl. Bojong Jengkol No. 26, Kelurahan Sirnagalih, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Pemilihan lokasi di Kecamatan Indihiang sebagai tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa dikecamatan Indihiang merupakan salah satu peternakan sapi perah terbesar di Kota Tasikmalaya. Waktu penelitian yang dilakukan terbagi menjadi beberapa tahapan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Kegiatan	Februari 2023	Maret 2023	April 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agustus 2023	September 2023	Oktober 2023	November 2023
Perencanaan Kegiatan	■									
Survei Pendahuluan	■									
Penulisan Usulan Penelitian		■								
Seminar Usulan Penelitian			■							
Revisi Proposal Usulan Penelitian				■						
Pengumpulan Data					■					
Pengolahan Data dan Analisis Data						■	■			
Penulisan Hasil Penelitian								■		
Seminar Kolokium									■	
Revisi Kolokium									■	
Sidang Skripsi										■
Revisi Skripsi										■

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada Usaha Ternak Raja Bintang Semesta, Jl. Bojong Jengkol No. 26, Kelurahan Sirnagalih, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Studi kasus adalah penelitian yang sifatnya lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang biasanya tidak berlaku untuk umum, biasanya hanya dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu dan waktu tertentu (Moehar Daniel, 2003).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif serta data sekunder dan data primer yang sangat dibutuhkan untuk dapat menjawab tujuan penelitian. Data sekunder dan data primer tersebut akan diolah dan dianalisis berdasarkan metode analisis yang digunakan.

3.3.1 Jenis Data

1. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambaran bukan dalam bentuk angka.

Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek Penelitian meliputi : sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, data sumber risiko produksi.

2. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

Data yang digunakan berupa data hasil produksi sapi perah berdasarkan data time series mulai dari Januari 2020 – Desember 2021 yang dihitung setiap bulan hasil produksinya. Data yang digunakan selama 2 tahun akan mendapatkan data hasil produksi susu sapi perah sebanyak 24 bulan. Data ini diambil dari hasil wawancara dan kuisioner yang diisi oleh pemilik dan pegawai dari usaha ternak.

3.3.2 Sumber Data yang Digunakan

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama dan digunakan hanya untuk keperluan penelitian. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi. Data ini diperoleh dari informasi responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

Data yang didapat dari data primer yaitu berupa data keadaan umum perusahaan, data sumber risiko yang dihadapi perusahaan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak pengurus Usaha Ternak Raja Bintang Semesta yaitu pemilik, penanggung jawab kandang dan penanggung jawab pakan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan sebagainya.

Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Usaha Ternak Raja Bintang Semesta terkait data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sekunder tersebut berupa data yang diperoleh dari literatur dan instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini akan disiapkan beberapa pertanyaan, yang hasilnya nanti akan diolah dan dijadikan data lebih lanjut untuk diteliti. Tujuan dari wawancara atau interview ini adalah untuk mendapatkan informasi dan gambaran secara lebih detail dan lengkap, serta valid.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Adapun objek

yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adalah usaha susu sapi perah Usaha Ternak Raja Bintang Semesta untuk menganalisis risiko produksi yang terjadi.

3. Dokumentasi

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga pengumpulan data diperoleh dari berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, dan situs web yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi adalah data sekunder yang bertujuan untuk mendukung serta melengkapi data tambahan pada penelitian.

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Operasionalisasi variabel berfungsi untuk mengarahkan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini ke indikator-indikatornya secara konkrit, yang berguna dalam penelitian.

Berikut definisi dan operasionalisasi variabel yang diamati dalam penelitian ini antara lain :

1. Sapi perah adalah salah satu hewan ternak penghasil susu
2. Usaha susu sapi perah merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk mengambil hasil dari pemerahan sapi secara optimal
3. Risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi oleh seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak merugikan.
4. Risiko produksi adalah suatu keadaan yang tidak pasti yang dapat memberikan dampak merugikan pada hasil produksi, dengan sumber risiko produksi yang terdiri dari cuaca, musim, bencana alam, hama dan penyakit yang dapat menyebabkan kualitas buruk dan produktivitas rendah.
5. Manajemen Risiko adalah kegiatan merencanakan, menyusun, mengorganisir, memimpin dan mengawasi upaya yang dilakukan untuk menanggulangi risiko.
6. Hasil Produksi Susu, Banyaknya hasil yang didapatkan dari setiap produksi sapi perah yang di ambil berdasarkan hasil yang diperoleh setiap melakukan

pemerahan. Hasil pemerahan ini berupa susu yang ditotalkan setiap satu bulan produksi (liter).

7. Nilai rata-rata produksi (E) merupakan hasil dari produksi selama 24 bulan dari semua jumlah produksi susu dibagi jumlah banyaknya bulan.
8. Varians (V^2) merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok.
9. Standar deviasi (σ) yaitu akar dari banyaknya varian dalam sebuah sebaran data.
10. Koefisien variasi (CV) yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata dinyatakan dalam persen.
11. *House of Risk* (HOR) adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi risiko yang terjadi serta mencari tindakan pencegahan yang tepat.
12. *Risk Agent* atau Sumber Risiko adalah suatu hal yang dapat memperbesar kemungkinan kejadian risiko.
13. *Risk Event* atau Kejadian Risiko adalah suatu peristiwa yang menimbulkan pengaruh (effect) negatif dan merugikan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
14. *Severity* merupakan dampak dari suatu risiko. Dalam penelitian ini, penulis memberikan kode S agar mempermudah dalam pembacaan.
15. *Occurrence* merupakan probabilitas atau peluang munculnya suatu risiko. Dalam penelitian ini, penulis memberikan kode O agar mempermudah dalam pembacaan.
16. *Correlation* merupakan korelasi/hubungan antara *risk event* dan *risk agent*.
17. Diagram Pareto adalah diagram batang yang menunjukkan masalah berdasarkan urutan banyaknya kejadian, dimana masalah yang paling banyak terjadi akan menjadi diagram batang yang paling tinggi.
18. *Aggregat Risk Potential* atau Potensi Risiko Keseluruhan merupakan perhitungan nilai potensi risiko keseluruhan yang didapat dari perkalian antara tingkat kemunculan risiko (*Occurrence*) dengan tingkat dampak suatu risiko (*Severity*) dengan hubungan korelasi antara agen risiko dengan dampak risiko.

19. Mitigasi risiko adalah tindakan-tindakan terencana yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi dampak potensi risiko yang merugikan. Dalam penelitian ini, penulis memberikan kode PA agar mempermudah dalam pembacaan.

3.6 Kerangka Analisis

Data yang diperoleh dari hasil wawancara/interview pada pihak pengurus Usaha Ternak Raja Bintang Semesta akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode koefisien variasi (CV) untuk mengetahui besarnya atau tingkatan risiko produksi suatu usaha. Untuk mengidentifikasi risiko yang terjadi serta mencari tindakan pencegahan yang tepat dapat dilakukan dengan metode *House of Risk* (HOR).

3.6.1 Analisis Koefisien Variasi (CV)

Analisis Koefisien Variasi digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama. Menurut Sugiyono (2013), secara sistematis risiko dirumuskan sebagai berikut :

1. Rumus rata-rata produksi menurut Sugiyono (2013) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{E} = \frac{\sum Ei}{n}$$

Keterangan : \bar{E} = Rata-rata produksi Susu Sapi Perah (Liter)
 Ei = Jumlah nilai produksi Susu Sapi Perah (Liter)
 n = Jumlah banyaknya ulangan (Bulan)

2. Rumus Varians (V^2) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$V^2 = \frac{n \sum Ei^2 - (\sum Ei)^2}{n(n-1)} \text{ atau}$$

$$V^2 = \frac{n \sum (Ei - \bar{E})^2}{n-1}$$

Keterangan : V^2 = Varians
 \bar{E} = Rata-rata produksi Susu Sapi Perah (Liter)
 Ei = Jumlah nilai produksi Susu Sapi Perah (Liter)
 n = Jumlah banyaknya ulangan (Bulan)

3. Rumus standar deviasi (σ) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\sigma = \sqrt{V^2}$$

Keterangan : σ = Standar deviasi
 V^2 = Varians

4. Rumus koefisien variasi (CV) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{E}}$$

Keterangan : CV = Koefisien variasi
 σ = Standar deviasi
 \bar{E} = Rata-rata produksi Susu Sapi Perah (Liter)

Semakin kecil nilai CV, maka semakin kecil pula risiko yang didapat. Sebaliknya semakin besar nilai CV, maka semakin besar pula risiko yang didapat. Jika nilai $CV \leq 0,5$ maka mempunyai risiko yang rendah, sedangkan jika $CV > 0,5$ maka mempunyai risiko yang tinggi.

3.6.2 Analisis *House of Risk* (HOR)

Analisis *house of risk* (HOR) merupakan penggabungan dari metode *failure models and effects analysis* (FMEA) dengan metode *quality function deployment* (QFD). Secara garis besar, tahapan dalam *framework* ini dibagi menjadi dua fase, yaitu fase identifikasi risiko (*risk identification*) dan fase penanganan risiko (*risk treatment*).

1. *House of Risk* Fase 1 (Identifikasi Risiko)

House Of Risk fase 1 digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua. HOR 1 merupakan tahap awal di mana dilakukan identifikasi terhadap segala risiko yang berpotensi terjadi pada produksi susu. Data yang dibutuhkan sebagai input pada HOR 1 adalah identifikasi kejadian risiko (*risk event*), penilaian tingkat dampak (*severity*), identifikasi penyebab risiko (*risk agent*), penilaian peluang kemunculan (*occurrence*) dan penilaian korelasi (*correlation*). Kemudian data-data tersebut akan digunakan untuk melakukan perhitungan nilai

aggregat risk potentials (ARP), sehingga dapat diketahui risk agent yang diprioritaskan untuk kemudian diberikan *preventive action* atau strategi mitigasi. Langkah-langkah HOR 1 adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan identifikasi kejadian risiko (*risk event*) yang berpotensi terjadi pada setiap proses produksi. Proses ini bertujuan untuk mengetahui dimana potensi risiko tersebut dapat muncul, sehingga dapat mengidentifikasi dimana perbaikan perlu dilakukan. Tahap ini dilakukan dengan wawancara mendalam bersama beberapa bagian usaha ternak, seperti bagian pemeliharaan dan bagian pemerahan.
- b. Melakukan penilaian tingkat dampak (*severity*) dengan mengadopsi pembuatan kategori sepuluh tingkat *severity* berdasarkan Shahin (2004) dengan memberi nilai skor 1-10. Kriteria penilaian *severity* dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dilakukan penilaian *severity* menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha.

Tabel 6. Skala *Severity*

Skala	<i>Severity Effect</i>	Keterangan
10	Efek bahaya yang ditimbulkan sangat tinggi sekali	<i>Potential severity</i> (pengaruh buruk sangat tinggi). Dampak yang ditimbulkan sangat berpengaruh terhadap kualitas, konsumen tidak menerimanya.
9	Efek yang ditimbulkan sangat tinggi sekali	
8	Efek yang ditimbulkan sangat tinggi	Kualitas mengalami penurunan
7	Efek yang ditimbulkan tinggi	
6	Efek yang ditimbulkan sedang	<i>Moderate severity</i> (pengaruh buruk yang moderate). Penurunan kualitas mulai dirasakan namun masih dalam batas toleransi.
5	Efek yang ditimbulkan rendah	
4	Efek yang ditimbulkan sangat rendah	
3	Efek yang ditimbulkan kecil	<i>Mild severity</i> (pengaruh buruk yang ringan). akibat yang dirasakan ringan, konsumen tidak akan merasakan adanya penurunan kualitas
2	Efek yang ditimbulkan sangat kecil	
1	Tidak memiliki efek yang ditimbulkan	<i>Negligible severity</i> (pengaruh buruk yang diabaikan). Tidak perlu memikirkan bahwa akibat ini akan berpengaruh pada kualitas produk.

Sumber : Larasati (2020)

- c. Melakukan identifikasi agen risiko (*risk agent*) dan penilaian tingkat peluang (*occurrence*) dengan mengadopsi pembuatan kategori sepuluh tingkat *occurrence* berdasarkan Shahin (2004) dengan memberi nilai skor 1-10. Kriteria penilaian *occurrence* dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dilakukan penilaian *occurrence* menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha.

Tabel 7. Skala *Occurrence*

Skala	<i>Occurrence</i>	Keterangan
1	Hampir tidak pernah	Kegagalan tidak mungkin terjadi
2	Sangat kecil	Langka jumlah kegagalan
3	Sangat sedikit	Sangat sedikit kegagalan
4	Sedikit	Beberapa kegagalan
5	Kecil	Jumlah kegagalan sekali
6	Sedang	Jumlah kegagalan sedang
7	Cukup tinggi	Cukup tingginya jumlah kegagalan
8	Tinggi	Jumlah kegagalan tinggi
9	Sangat tinggi	Sangat tinggi jumlah kegagalan
10	Hampir pasti terjadi	Kegagalan hampir pasti

Sumber : Larasati (2020)

- d. Melakukan penilaian korelasi antara *risk agent* dengan *risk event* pada aliran rantai pasok. Keterkaitan antar setiap agen risiko dan setiap kejadian risiko, Rij (0, 1, 3, 9) dimana 0 menunjukkan tidak ada korelasi dan 1, 3, 9 menunjukkan berturut-turut rendah, sedang dan korelasi tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dilakukan penilaian korelasi menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha. Berikut kriteria penilaian korelasi dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria Penilaian Korelasi

Warna	Korelasi	Keterangan
	0	Tidak ada korelasi
	1	Korelasi rendah
	3	Korelasi sedang
	9	Korelasi tinggi

Sumber : Larasati, *et al.* (2021)

- e. Melakukan perhitungan nilai *aggregate risk potential* (ARP). Perhitungan nilai ARP digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan prioritas *risk agent* yang harus ditangani. Semakin besar ARP maka semakin besar potensi *risk agent* menyebabkan terjadinya *risk event* dan semakin kecil nilai ARP maka semakin kecil potensi *risk agent* menyebabkan terjadinya *risk event*. Skor dari *severity*, *occurrence* dan *correlation* menjadi input untuk mendapatkan nilai ARP yang diperoleh dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$ARP_j = O_j \sum S_i \cdot R_{ij}$$

Keterangan :

ARP_j = nilai *aggregate risk potential* (ARP) *risk agent* A_j

O_j = nilai *occurrence risk agent* A_j

S_i = nilai *severity risk event* E_j

R_i = nilai korelasi *risk event* E_j dengan *risk agent* A_j

- f. Menyajikan input dari nilai ARP ke dalam diagram pareto untuk menentukan prioritas risk agent atau sumber risiko dengan perbandingan 80:20. Sumber risiko yang dianggap prioritas merupakan Sumber risiko yang ada dalam rentang persentase dibawah 80 persen.

Setelah dilakukan perhitungan nilai ARP dari setiap *risk agent*, kemudian ARP diurutkan dari nilai yang terbesar hingga nilai terkecil dan diberi peringkat atau ranking. Pengurutan dan pemberian peringkat ARP tersebut bertujuan untuk dimasukan kedalam diagram pareto dan untuk mengetahui *risk agent* yang diprioritaskan untuk ditangani.

2. *House of Risk* Fase 2 (Penanganan Risiko)

House Of Risk fase 2 digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ketiga. HOR 2 merupakan tahap dilakukan identifikasi *preventive action* atau strategi mitigasi dengan menentukan *risk agent* yang akan diprioritaskan untuk ditangani terlebih dahulu. Strategi mitigasi dilakukan untuk mengurangi potensi terjadinya risiko karena dinilai lebih efektif dari pada memperbaiki setelah kejadian risiko terjadi. Pemilihan strategi mitigasi dilakukan dengan mempertimbangkan korelasi strategi dengan *risk agent*, keefektifan strategi dan tingkat kesulitan dalam menerapkan setiap strategi. Usaha ternak tersebut perlu idealnya memilih satu tindakan yang tidak sulit untuk dilaksanakan tetapi bisa secara efektif mengurangi kemungkinan terjadinya agen risiko. Langkah-langkah HOR 2 adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan sejumlah *risk agent* untuk diberikan strategi mitigasi. Setelah diperoleh nilai dan urutan peringkat nilai ARP dari setiap *risk agent* pada aliran produksi pada HOR 1, kemudian dihitung persentase seberapa besar kontribusi setiap *risk agent* berpotensi menyebabkan *risk event* dan dibuat diagram pareto untuk memudahkan dalam menentukan *risk agent* yang akan diberikan *preventive action* atau strategi mitigasi.
- b. Mengidentifikasi tindakan strategi mitigasi (*preventive action*) yang dianggap efektif untuk menangani dan mengurangi potensi terjadinya agen risiko.
- c. Menentukan besarnya korelasi antara *risk agent* dengan strategi mitigasi. Penilaian korelasi antara *risk agent* dengan strategi mitigasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan atau pengaruh strategi mitigasi terhadap

risk agent. Penilaian seberapa kuat korelasi antara *risk agent* dengan strategi mitigasi dilakukan berdasarkan kriteria yang ditunjukkan pada Tabel 8. Berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dilakukan penilaian korelasi menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha.

- d. Menghitung nilai total efektifitas (TE_k) dilakukan untuk mengetahui efektifitas setiap strategi mitigasi untuk menangani *risk agent*. Perhitungan nilai TE_k dilakukan dengan menggunakan persamaan, yaitu mengakumulasikan perkalian antara nilai korelasi dengan nilai ARP. Semakin besar nilai TE_k maka semakin efektif strategi mitigasi dalam menangani *risk agent*.

$$TE_k = \sum_j ARP_j E_{jk}$$

Keterangan :

TE_k = nilai TE (*total effectiveness*) strategi PA_k

ARP_j = nilai ARP (*aggregate risk potentials*) risk agent A_j

E_{jk} = nilai korelasi *risk event* E_j dengan strategi PA_k

- e. Menentukan besarnya tingkat kesulitan atau *degree of difficulty* (Dk). Dk merupakan tingkat kesulitan bagi perusahaan untuk menerapkan strategi mitigasi. Penilaian Dk dilakukan dengan memberi nilai 3, 4 atau 5 untuk setiap strategi mitigasi. Nilai 3 menunjukkan bahwa strategi memiliki tingkat kesulitan yang rendah untuk diterapkan, nilai 4 menunjukkan bahwa strategi memiliki tingkat kesulitan yang sedang untuk diterapkan dan nilai 5 menunjukkan bahwa strategi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk diterapkan. Penilaian ini akan dilakukan menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha ternak. Kriteria penilaian tingkat kesulitan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kriteria Penilaian Tingkat Kesulitan (*Degree of Difficulty*)

Level	<i>Degree of Difficulty</i>	Deskripsi
3	<i>Low</i>	Mudah untuk diterapkan
4	<i>Medium</i>	Sedikit sulit untuk diterapkan
5	<i>High</i>	Sulit untuk diterapkan

Sumber : Pujawan dan Geraldine (2009)

- f. Menghitung rasio *effectiveness to difficulty* (ETD_k) dari setiap strategi mitigasi. Perhitungan ETD_k dilakukan dengan menggunakan persamaan yang menghasilkan nilai rasio dari TE_k dengan Dk sehingga dapat membantu dalam menentukan prioritas dari semua strategi mitigasi untuk diterapkan.

Semakin besar nilai ETD_k dari suatu strategi mitigasi maka semakin efektif dan memiliki prioritas yang lebih tinggi dibanding strategi mitigasi yang memiliki nilai ETD_k lebih rendah.

$$ETD_k = \frac{TE_k}{D_k}$$

Keterangan :

ETD_k = nilai risiko ETD (*effectiveness to difficulty*) strategi PA_k

TE_k = nilai TE (*total effectiveness*) strategi PA_k

D_k = nilai D (*degree of difficulty*) strategi PA_k

- g. Menyajikan input dari nilai ETD_k ke dalam diagram pareto untuk menentukan prioritas strategi penanganan risiko dengan perbandingan 80:20. Strategi penanganan risiko yang dianggap prioritas merupakan strategi penanganan risiko yang ada dalam rentang persentase dibawah 80 persen

Setelah dilakukan perhitungan nilai ETD_k dari setiap strategi mitigasi, kemudian strategi mitigasi tersebut diurutkan dari nilai yang terbesar hingga nilai terkecil dan diberi peringkat. Pengurutan dan pemberian peringkat strategi mitigasi tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi mitigasi yang diprioritaskan untuk diterapkan.